

**BAB III**  
**DESKRIPSI AL-QUR'AN SURAH**  
**AL-MUZZAMMIL AYAT 6-10**

**A. Gambaran Umum Surah**

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾ وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahkan kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dia-lah) Tuhan masyrik dan magrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah dia sebagai Pelindung. Dan Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.”<sup>58</sup>

Surah al-Muzzammil terdiri dari 20 ayat. Surah ini sebagian besar turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, dan paling tidak ayatnya yang terakhir turun setelah Nabi berhijrah karena ayat yang terakhir itu menyebutkan tentang

---

<sup>58</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hlm. 846

adanya kaum Muslim yang berperang, padahal peperangan baru terjadi pada tahun kedua Hijrah.

Bagian awalnya dinilai oleh banyak ulama sebagai wahyu ketiga atau keempat yang diterima Nabi saw., setelah awal surah al-‘alaq dan awal surah al-Qalam, atau dan al-Muddatstsir.

Bukanlah hal sulit membuktikan bahwa awal surah ini termasuk wahyu-wahyu yang pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., melihat kandungannya sejalan dengan kandungan wahyu-wahyu yang pertama yang semuanya berisi tentang bimbingan dan petunjuk praktis demi suksesnya misi dakwah.<sup>59</sup>

Surah ini dikenal dengan nama *Surah al-Muzzammil*. Ini adalah satu-satunya namanya. Tema utama surah ini adalah bimbingan kepada Nabi agar mempersiapkan mental untuk menerima tugas penyampaian risalah serta rintangan-rintangannya, sekaligus ancaman kepada para pengingkar kebenaran. Tujuan utamanya, menurut al-Biqā’i, adalah informasi bahwa amal-amal kebajikan menampik rasa takut dan meolak marabahaya. Ia meringankan beban, khususnya bila amal kebajikan berupa kehadiran kepada Allah serta berkonsentrasi mengabdikan kepada-Nya pada kegelapan malam. Namanya al-Muzzammil (yang berselimut) menunjukkan tema dan tujuan pokok itu.

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna dan Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 431

Mengenai sebab turunnya surah ini terdapat suatu riwayat yang menceritakan bahwa Kaum Quraisy berkumpul di darun Nadwah (balai pertemuan) untuk mengatur tipu daya terhadap Nabi SAW dan dakwah yang beliau bawa. Maka beliau bersedih hati, lantas berselimutkan dengan pakaiannya dan tidur dengan penuh kesedihan. Maka datanglah Malaikat Jibril menyampaikan bagian pertama surah ini, *“Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya)..dst.”*<sup>60</sup>

Di riwayat yang lain, Berkata Ibnu Abbas kedatangan Jibril pertama kali kepada Nabi SAW itu mencemaskannya, lalu beliau menyangka telah kemasukan jin. Lalu beliau pulang dari gunung dalam keadaan gemetar dan mengatakan, “Selimutkan aku, selimutilan aku.” Ketika beliau dalam keadaan demikian, tiba-tiba datang Jibril dan menyerunya:

يٰٓأَيُّهَا الْمَزْمَلُ ﴿١﴾ فُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾

Kemudian Jibril memerintahkan kepadanya agar beliau membaca al-Qur’an dengan bacaan yang pelan dan perlahan. Lalu Jibril memberitahukan kepadanya, bahwa akan diturunkan kepadanya al-Qur’an yang mengandung beban-beban berat bagi orang-orang mukallaf. Dan bahwa bangun untuk beribadah pada waktu malam itu amat berat dijalankan. Akan tetapi yang demikian

---

<sup>60</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fī zilal al-Qur’an: di Bawah Naungan al-Qur’an (Surah al-Ma’aarij – at-Takwir)* terj As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, ( Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 104

itu lebih mantap bagi bacaan al-Qur'an, karena hadirnya hati. Sedangkan bacaan al-Qur'an di waktu siang itu disertai kesibukan jiwa dengan segala keadaan dunia. Kemudian beliau diperintah untuk menyebutkan nama Tuhannya, mengosongkan diri untuk beribadah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya.<sup>61</sup>

## B. Arti Kosa-kata

Menurut Ah}mad Mustafa> al-Mara>gi dalam kitab Tafsīrnya *tafsīr al-Marāgi*, arti mufradatnya adalah sebagai berikut:

- ناشئة الليل : jiwa yang bangun dari tidurnya untuk beribadah, maksudnya bangkit dan meningkat. Ini berasal dari kata-kata mereka *fulanan 'ala kaza*, apabila aku cocok dengan fulan dalam hal itu.
- أقوم قتيلا : lebih mantap bacaannya, karena hadirnya hati dan tenangnya suara.
- سبحا طويلا : bergerak dan bertindak dalam urusan-urusanmu yang penting dan sibuk dengan kesibukanmu, sehingga kamu tidak dapat mengosongkan diri untuk beribadah. Maka hendaklah kamu menjalankan ibadah itu pada waktu malam. Asal dari *al-sabh* adalah berjalan cepat dengan air.

---

<sup>61</sup> Ahmad Mustafā al-Maragi, *Tafsīr Al-Marāgi juz. XXIX*, terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 189

وتَبَلَّإِلَيْهِ تَبَتَّلَا : kosongkan dirimu dari segala sesuatu untuk menjalankan perintah Allah dan taat kepada-Nya.

فَاتَّخِذْهُ وَكِيلَا : serahkan kepada-Nya segala urusan.

### C. *Munāsabah*

Secara etimologi, *munāsabah* berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah yang sebelum dan sesudahnya. Secara terminologi, *munāsabah* adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-bagian al-Qur'an yang mulia.<sup>62</sup>

Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai *munāsabah*, para *mufasssir* mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar ayat.<sup>63</sup>

1. *Munāsabah* Q.S. al-Muzzammil ayat 6-10 dengan ayat sebelumnya (Q.S. al-Muzzammil ayat 1-4)
  - a. Ayat sebelumnya Allah memerintahkan untuk bangun untuk beribadah di waktu malam, sedangkan Q.S. al-

---

<sup>62</sup> Abdul Djalal, *Ulūm al-Qur'an I*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 154

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan*, hlm. 135

Muzzammil ayat 6-10 memuat alasan mengapa Allah memerintahkan bangun malam, yakni agar kyusuk dalam beribadah.<sup>64</sup>

- b. Dalam ayat sebelumnya Allah memerintahkan untuk shalat dan membaca al-Qur'an pada waktu tengah malam, sedangkan Q.S. al-Muzzammil ayat 6-10 menerangkan perintah berzikir kepada Allah, tawakkal dan sabar. Yang itu semua merupakan bekal untuk menumbuhkan mental Nabi Muhammad SAW dalam melakukan dakwah.
2. *Munāsabah* Q.S. al-Muzzammil ayat 6-10 dengan ayat sesudahnya(Q.S. al-Muzzammil ayat 11-20)
- a. Q.S. al-Muzzammil ayat 6-10 merupakan tuntunan Allah kepada nabi Muhammad guna menyiapkan mental beliau melaksanakan tugas-tugas dakwah. Sedang ayat sesudahnya menjelaskan bahwa Allah sendiri yang akan menghadapi dan melakukan perhitungan kepada mereka yang membangkang.<sup>65</sup>
  - b. Q.S. al-Muzzammil ayat 6-10 menuntun umat manusia untuk menelusuri jalan Allah. Ini boleh jadi menjadikan sementara orang memberatkan dirinya dalam beribadah atau bahkan memberatkan orang lain. Sedangkan ayat

---

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ vol. 14: Pesan, Kesan, dan KecerAsian al-Qur'an*, hlm. 408

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ vol. 14: Pesan, Kesan, dan KecerAsian al-Qur'an*, hlm. 417

sesudahnya mengisyaratkan hendaknya seseorang bersikap moderat agar tidak memikul berat yang berat.<sup>66</sup>

#### **D. Tafsir Surah Al-Muzzammil Ayat 6-10**

Dalam menguraikan ayat ini, penulis mengambil beberapa Tafsir untuk mendeskripsikan ayat agar jelas untuk menjawab perumusan masalah yang ada. Ada empat Tafsir yang diajukan sebagai penjelas deskripsi ayat, di antaranya yaitu:

1. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, karya Departemen Agama RI menjelaskan:<sup>67</sup>

Dalam Surah al-Muzzammil ini memuat petunjuk yang harus dilakukan Rasulullah saw untuk menguatkan rohani guna mempersiapkan menerima wahyu untuk disampaikan umat beliau, yaitu dengan bangun malam untuk shalat tahajjud, membaca al-Qur'an dengan tartil, bertasbih, bertahmid dan perintah bersabar terhadap celaan orang-orang yang mendustakan rasul.<sup>68</sup>

Ayat (6): Ayat ini menegaskan bahwa ibadah yang dilakukan pada malam hari terasa lebih berkesan dan mantap, baik di hati maupun di lidah, sebab bacaan ayat-ayat itu jelas

---

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ vol. 14: Pesan, kesan, dan kescrasian al-Qur'an*, hlm. 429

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 400-403

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 397

dibandingkan bacaan pada siang hari di saat manusia sedang disibukkan oleh urusan-urusan kehidupan duniawi.

Ayat (7): Ayat ini memerintahkan supaya Nabi Muhammad dapat membedakan antara suasana melakukan ibadah pada siang hari dan malamnya, saat ketenangan jiwa bermunajat kepada Tuhan, menghendaki kebebasan pikiran. Kesibukan yang terdapat pada siang hari membuat perhatian beliau tidak terfokus kepada kesibukan menjalankan risalah Tuhan.

Ayat (8): Dalam ayat ini, Allah memerintahkan nabi Muhammad supaya senantiasa mengingat-Nya, baik siang maupun malam, dengan bertasbih, bertahmid, bertakbir, shalat, dan membaca al-Qur'an. Dengan demikian, ia dapat melenyapkan dari hatinya segala sesuatu yang melalaikan perintah-perintah Allah.

Ayat (9): Selanjutnya dijelaskan bahwa Allah adalah pemilik timur dan barat. Tidak ada Tuhan selain Dia. Oleh karena itu, hendaklah Muhammad saw menyerahkan segala urusan kepada-Nya.

2. *Tafsīr al-Marāḡi*, karya Ahmad Mustafā al-Marāḡi, menjelaskan:

Ayat sebelumnya (surah al-Muzzammil ayat 1-4), Tuhan memerintahkan nabi sembahyang malam selama sepertiga atau separo atau dua pertiga malam dan membaca al-



Qur'an dengan perlahan-lahan dan sepenuh hati untuk memahami makna dan maksudnya.

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

Karena *qiya>m al-lail* itu lebih memantapkan dan menyesuaikan antara hati dan lisan, dan lebih menghimpun pikiran untuk menunaikan bacaan dan memahaminya. Waktu malam itu lebih tenang bagi hati dari pada waktu siang, karena siang adalah waktu bertebarannya manusia dan bisingnya suara serta waktu untuk mencari urusan kehidupan. Oleh karena itu, maka Dia berfirman:

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾

Sesungguhnya pada waktu siang itu engkau bergerak dan bertindak untuk urusan-urusanmu yang penting, dan engkau sibuk pula dengan kesibukan-kesibukanmu, sehingga engkau tidak dapat mengosongkan diri untuk beribadah. Oleh karena itu, maka bangun malamlah engkau, karena munajat kepada Allah itu memerlukan kekosongan dan pelepasan dari pekerjaan.

Kemudian memerintahkan kepada rasul-Nya untuk mengekalkan dan ikhlas kepada-Nya. Firman-Nya:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾

Kekalkanlah zikir kepada-Nya di waktu malam dan siang dengan tasbih, tahmid, shalat dan membaca al-Qur'an,

dan kosongkanlah dirimu untuk beribadah, ikhlaskan kepada-Nya dirimu dan berpalinglah dari selain Dia. Apabila engkau telah selesai dari urusan-urusanmu, maka berdirilah engkau untuk taat dan beribadah kepada-Nya agar engkau kosong hati dan sepi dari keinginan dan bisikan keduniaan.

Kemudian dia menjelaskan sebab perintah untuk berzikir dan beribadah. Firman-Nya:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٦٩﴾

Dia adalah pemilik dan penguasa di timur dan di barat. Tidak ada Tuhan selain Dia. Oleh karena itu, hendaklah kamu bertawakkal kepada-Nya dalam segala urusan.<sup>69</sup>

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿٧٠﴾

Bersabarlah engkau atas apa yang dikatakan kepadamu dan kepada Tuhanmu oleh orang-orang yang bodoh dari kaummu dan mendustakanmu. Dan menjauhlah dari mereka dengan cara yang baik, yaitu engkau perhatikan mereka, tetapi engkau jauhi pula mereka, engkau menutup mata terhadap kesalahan-kesalahan mereka dan tidak pula mencela mereka.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Ahmad Mustafā al-Marāḡi, *Tafsīr Al-Marāḡi* juz. XXIX, terj. Bahrūn Abu bakar, hlm. 192-194

<sup>70</sup> Ahmad Mustafā al-Marāḡi, *Tafsīr Al-Marāḡh* juz. XXIX, terj. Bahrūn Abu Bakar, hlm. 198

3. Sayyid Quthb, dalam *Tafsir fi zilal al-Qur'an* menerangkan:

(ayat 6-9): Allah yang maha suci mempersiapkan hamba dan Rasul-Nya Muhammad saw. Untuk menerima perkataan yang berat dan bangkit memikul beban yang berat itu, memilihkan aktifitas malam hari untuk bangun malam, karena pada waktu siang Rasulullah saw. Memiliki kesibukan-kesibukan dan kegiatan yang menyita banyak tenaga dan perhatiannya, sehingga bangun malam itu lebih tepat untuk khusyuk dalam mengerjakan shalat dan berzikir lebih berkesan.

Menyebut nama Allah, bukanlah sekedar komat-kamitnya mulut menyebut nama itu, dengan menghitung jumlah tasbih dan pahalanya, akan tetapi, yang dimaksud ialah ingatnya hati dengan penuh konsentrasi bersama dengan zikir lisan, atau yang dimaksud adalah shalat itu sendiri beserta bacaan Al-Qur'an di dalamnya.

Setelah menyebut "*tabattul*" yang berarti memutuskan hubungan dari selain Allah, maka sesudah itu disebutkanlah sesuatu yang menjelaskan bahwa tidak ada

sesuatu selain Allah yang layak seseorang menghadapkan diri kepada-Nya.<sup>71</sup>

(Ayat 10): menerangkan bahwa Allah mengarahkan Rasul untuk bersabar dengan kesabaran yang baik di dalam menghadapi tuduhan yang bukan-bukan, keberpalingan, halangan, dan pengabaian yang dilakukan oleh kaumnya, dan supaya menjauhi mereka dengan cara yang baik.<sup>72</sup>

4. *Tafsi>r al-Mis}ba>h*, karya Quraish Shihab menafsirkan:

Dalam Surah ini menerangkan bagaimana mempersiapkan mental Nabi Muhammad saw. menghadapi tugas dakwah antara lain dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat malam, membaca al-Qur'an, berzikir, tawakkal, dan sabar dalam menghadapi celaan orang-orang musyrik.

(Ayat 6-7): Kedua ayat diatas menjelaskan mengapa Allah memerintahkan Nabi-Nya bangkit di malam hari sebagaimana diperintah oleh ayat yang lalu. Allah berfirman: *Sesungguhnya bangun di waktu malam, dia secara khusus lebih berat*, yakni berat kesulitannya, atau lebih mantap persesuaiannya dengan kalbu sehingga dapat melahirkan

---

<sup>71</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fī zilal al-Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an (Surah al-Ma'aarij – at-Takwir)* terj As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, hlm. 113-114

<sup>72</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fī zilal al-Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an (Surah al-Ma'aarij – at-Takwir)* terj As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, hlm. 115

Kekhusyu'an yang lebih besar dibandingkan dengan di siang hari *dan bacaan di waktu itu, lebih berkesan* serta lebih mudah untuk dipahami dan dihayati. Sebaliknya, *Sesungguhnya bagimu di siang hari kesibukan yang panjang*, yakni pekerjaan yang banyak. Karena itu, bangunlah di malam hari agar pekerjaanmu di siang hari yang banyak itu dapat sukses dengan bantuan Allah.<sup>73</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini tidak bermaksud menjelaskan sisi bertanya shalat tersebut. Karena, jika demikian, ayat ini seakan-akan ingin menyatakan bahwa shalat malam diperintahkan karena ia berat. Penggalan ayat ini bermaksud menjelaskan mengapa shalat di waktu malam diperintahkan sebabnya sebagaimana disebutkan di atas, sesungguhnya waktu malam adalah waktu yang lebih tepat dan sesuai untuk mendapatkan rasa kekhusyu'an. Karena itu, pendapat pertamalah yang lebih tepat walaupun harus diakui bahwa memang ia berat dibandingkan dengan shalat di siang hari.<sup>74</sup>

(Ayat 8-9): Ayat yang lalu memerintahkan Nabi saw untuk mendekatkan diri kepada Allah di waktu malam karena malam adalah waktu yang tepat dan lebih sesuai untuk

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, hlm. 408

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, hlm. 410

maksud tersebut karena keheningannya. Sedang, siang adalah waktu kesibukan. Namun, itu bukan berarti bahwa di siang hari boleh melupakan Allah. Tidak! Ayat di atas memerintahkan bahwa *ingatlah* dan sebutlah selalu *nama Tuhanmu da beribadallah kepada-Nya secara penuh ketekunan*. Itu disebabkan Allah adalah *Tuhan* Pemilik, Pemelihara, dan Pengelola arah *Timur dan Barat*, yakni alam semesta. *Tiada Tuhan* yang mengendalikan alam raya dan berhak disembah *selain Dia, maka jadikanlah Dia wakil*, yakni serahkan segala urusanmu kepadanya setelah berusaha semaksimal mungkin.<sup>75</sup>

(Ayat 10) Ayat ini menerangkan bahwa dalam setiap usaha diperlukan kesungguhan dan kesabaran apalagi dalam menyampaikan kebenaran. Yang berdakwah seringkali dicemoohkan bahkan disakiti. Untuk itu, Allah berpesan lagi bahwa: Dan, disamping berserah diri dan berusaha, bersabarlah juga atas apa, yakni segala kebatilan dan kebohongan yang mereka lakukan dan ucapkan, yakni kaum musyrikin, dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang indah sehingga mereka tidak merasa bahwa engkau memusuhi mereka dan dalam saat yang sama engkau tidak

---

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, hlm. 411

mengorbankan tugas-tugasmu dan prinsip-prinsip ajaran Illahi.<sup>76</sup>

5. T engku Muhammad Hasbi ash-Siddoeqy, Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur, menafsirkan:

Ayat 6, Beribadah pada malam hari lebih erat perjalannya antara hati dengan lisan dan lebih mampu memusatkan pikiran untuk memahami apa yang dibaca. Sebab pada tengah malam yang sepi, hati manusia dalam keadaan kosong dari pikiran-pikiran yang mengganggu. Atau makna al-Qur'an yang hayati pada malam hari lebih kuat pengaruhnya.

Ayat 7, Beribadahlah pada malam hari, karena pada siang hari kamu mempunyai banyak pekerjaan yang tidak memungkinkan kamu mempergunakan waktu untuk beribadah.

Ayat 8, Hendaklah kamu terus-menerus menyebut nama Allah pada siang dan malam hari dengan bertasbih, bertahlil, bertahmid, membaca shalawat, dan membaca al-Qur'an, mempelajari ilmu, serta membulatkan seluruh

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, hlm. 413

perhatianmu untuk beribadah, dan berpalinglah dari selain Dia.

Ayat 9, Kamu diperintahkan menyebut nama Allah dan membulatkan diri untuk beribadah, karena Allahlah yang memiliki timur dan barat, serta tidak ada Tuhan selain Dia. Karena itu bertaqwalah kepada-Nya dalam semua urusanmu.

Ayat 10, Bersabarlah, hai Muhammad terhadap semua tutur kata kaummu, yang mendustakan kamu, dan janganlah kamu menghadapi mereka dengan cara yang kasar, dan memaafkan segala keterlanjurannya dengan dada yang lapang.<sup>77</sup>

6. Hamka dalam kitab al-Azhar, menerangkan:

Ayat 6, Karena di waktu malam gangguan sangat berkurang. Malam adalah hening, keheningan malam berpengaruh pula kepada keheningan fikiran.

Ayat 7, Memang urusan pada siang hari selalu sibuk. Tiap-tiap manusia ada saja urusannya. Bercocok tanam, mengembala, berniaga, dalam segala bentuk kehidupan. Dan Tuhan pula yang menyuruh tiap-tiap orang berusaha di muka bumi di siang hari mencari rezeki yang halal. Maka waktu malam adalah waktu yang tenang dan lapang.

---

<sup>77</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-Siddoeqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur jil. 4*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 441



Ayat 8, Zikir artinya sebut dan ingat. Diingat dalam hati lalu dibaca dengan lidah, setali lafz dengan makna sesuai lahir dan yang batin.

Ayat 9, Dia yang maha kuasa dan Maha menentukan perjalanan matahari dari sebelah timur ke barat, teratur jalannya, *“Tiada Tuhan selain Dia”*, kesanalah hidup ini ditujukan. Dengan cara yang demikian inilah jasmani dan rohani engkau akan dapat kuat dan teguh melakukan tugas. Karena engkau tidak pernah jauh dari Tuhan.

Ayat 10, Macam-macam kata yang dilontarkan oleh kaum musyrikin itu terhadap Nabi Muhammad SAW untuk melepaskan rasa dendam dan benci. Maka Allah menyuruhnya bersabar. Karena jika hilang kesabaran, rencana yang tengah diperbuat akan gagal. Sabar adalah satu syarat mutlak bagi seorang Nabi atau pemimpin yang ingin berhasil dalam perjuangannya.<sup>78</sup>

#### **E. Kandungan Isi al-Qur'an Surah al-Muzzammil ayat 6-10**

Dari beberapa penafsiran di atas dapat disimpulkan, bahwa Allah mempersiapkan dari segi spiritual Nabi Muhammad saw untuk menjalankan tugas dakwahnya dengan mendekatkan diri kepada Allah, berzikir, tawakkal, dan sabar.

##### *1. Qiyām al-lail*

---

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz. XXIX*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1991), hlm.204-206

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً ﴿٦٠﴾

“Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.”

Pada potongan ayat di atas masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang shalat malam, dan ayat ini lebih menekankan bahwa di waktu malam hari adalah waktu yang tepat untuk mendapatkan kekhusyu'an dalam shalat. Karena hal tersebut sangat berat sekali dilakukan kecuali bagi orang-orang yang benar-benar bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>79</sup>

Ada banyak alasan mengapa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk beribadah malam: *Pertama*, ibadah malam merupakan bukti yang jelas dan nyata akan pengejawantahan penghambaan dan pengabdian kita kepada Allah SWT. Hal itu demikian sebab ibadah malam, pertama bukan sebuah kewajiban sehingga orang melaksanakannya bisa jadi memiliki motivasi takut akan ancaman dan murka Tuhan atas pelanggaran perintah-Nya, namun ia merupakan sebuah amalan sunnah, yang memberikan indikasi, bahwa pelakunya melakukannya bukan karena takut, namun karena mengharap kedekatan kepada Tuhannya dengan melaksanakan perintah-Nya yang tidak wajib itu

---

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ* vol. 14: *Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, hlm. 409-410

menunjukkan akan keikhlasan dan ketulusannya sebagai seorang hamba terhadap Tuhan-Nya.

*Kedua*, ibadah malam dilakukan dalam kesendirian, sehingga orang yang melakukannya tidak akan memiliki motivasi karena ingin diketahui dan dipuji oleh orang lain, dia melakukannya murni karena Allah SWT.

*Ketiga*, ia dilakukan pada malam hari di saat-saat selainnya nyenyak tidur terbuai oleh mimpi indah atau berada dibawah pelukan sang kekasih, maka orang yang melakukan ibadah malam dengan meninggalkan segala kenikmatan yang bisa ia peroleh tentu menunjukkan akan ketinggian keimanannya akan Allah dan ketulusannya kepada-Nya.

Adapun kata *watj'an* pada ayat tersebut berasal dari kata *watja'a*, artinya adalah sesuai. Sehingga menjadikan ayat tersebut berarti “waktu-waktu shalat malam adalah waktu yang sesuai”. Persesuaian yang dimaksud adalah pada bacaan, pandangan, dan penglihatan pelakunya dengan hatinya sendiri, yang pada akhirnya menimbulkan rasa khusyuk kepada Allah swt. Kekhusyuan ini ditimbulkan oleh keheningan malam yang disaksikan dan dirasakan sehingga penghayatan makna shalat atau bacaan lebih berkesan. Pikiran dan perhatian ketika itu tertuju sepenuhnya kepada Allah swt.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, hlm. 409-410

Secara kebahasaan, *khushu'* diartikan dengan tunduk, rendah hati tunduk, takluk dan mendekat baik tunduk hati atau badan. Menurut pengertian syariat, tunduk itu ada kalanya dalam hati atau dengan badan, seperti diamati keduanya.<sup>81</sup>

*Khushu'* berarti jiwa raga tunduk dan penuh taat dalam mengerjakan shalat dihadapan Allah swt. Raga tenang dan merunduk karena merasa rendah di hadapan Allah swt. Semua ini bisa dilakukan bila yang bersangkutan merasa berada di bawah pengawasan-Nya.<sup>82</sup>

Para ulama' berbeda pendapat tentang kewajiban *khushu'* dalam shalat. Sebagian ulama' sufi berpendapat bahwa *khushu'* itu termasuk salah satu diantara syarat sah shalat. Sedangkan ulama' fiqih memandang *khushu'* dalam shalat hanya sunnah.<sup>83</sup> Alasannya, *khushu'* itu bukan termasuk bagian shalat, jadi ketiadaannya tidak membatalkan shalat. Selain itu *khushu'* merupakan perbuatan hati yang bersifat individual. Perbuatan hati tidak termasuk dalam rukun dan syarat shalat.

*Khushu'* adalah atribut yang melekat pada kehidupan (shalat dan sabar merupakan bagian dari kehidupan). Orang

---

<sup>81</sup> Mohammad Sholeh, *Terapi S}alat Tahajjud*, (Jakarta: Hikmah, 2010), Cet. XXII, hlm. 129

<sup>82</sup> Mohammad Sholeh, *Tahajjud Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 94

<sup>83</sup> Mohammad Sholeh, *Terapi S}alat Tahajjud*, hlm. 96.

yang hidupnya *khushy*’ akan senantiasa memelihara perjumpaan dirinya dengan Allah, selalu memfokuskan diri kepada Allah, selalu mematuhi perintah Allah. Sebelum dan sesudah melakukan aktivitas selalu membaca doa dan menyadari sepenuhnya bahwa segenap tindak laku adalah perintah Allah.

Sangat logis sekali jika orang yang hidup *khushy*’, shalat dan sabar bukan sesuatu yang memberatkan. Sia-sia jika kita berharap shalat *khushy*’ tetapi dalam hidup keseharian tidak *khushy*’ (cenderung *permisif*-serba boleh, *profan*-terlalu bersifat duniawi, kering dari nilai-nilai & memperturukkan hawa nafsu).

Shalat tahajjud merupakan shalat yang dilakukan waktu malam hari, dimana pada saat kebanyakan manusia terlelap dalam tidurnya dan berbagai macam aktifitas hidup pada berhenti untuk beristirahat. Keadaan tersebut menjadikan suasana menjadi hening, sunyi dan tenang.

Dengan keadaan yang demikian, *mutahajjid* dapat berkonsentrasi secara *khushy*’ untuk berdialog dengan Allah. Dengan konsentrasi tersebut akan menimbulkan ketenangan dalam jiwa, sehingga dengan hati yang tenang dan ikhlas kita dapat mengharap ridha Allah untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman di hati.

Dari keterangan di atas dapat dilihat bagaimana pentingnya *qiyām al-lail*, sebagai alat untuk mendidik hati.

Ketenangan malam dapat memantapkan hati untuk beribadah kepada Allah. Sehingga hati akan menjadi tenang karena Allah senantiasa mengiringi langkah kita.

## 2. Bersikap Positif

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٥٠﴾

“Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)”

Mustafa al-Maragi menafsirkan, Sesungguhnya pada waktu siang itu engkau bergerak dan bertindak untuk urusan-urusanmu yang penting, dan engkau sibuk pula dengan kesibukan-kesibukanmu, sehingga engkau tidak dapat mengosongkan diri untuk beribadah. Oleh karena itu, maka bangun malamlah engkau, karena munajat kepada Allah itu memerlukan kekosongan dan pelepasan dari pekerjaan.

*Sesungguhnya bagimu di siang hari kesibukan yang panjang, yakni pekerjaan yang banyak. Karena itu, bangunlah di malam hari agar pekerjaanmu di siang hari yang banyak itu dapat sukses dengan bantuan Allah.*<sup>84</sup>

Aspek kecerdasan spiritual ayat ini adalah bersikap positif, yaitu bersikap tunduk patuh pada kaidah-kaidah syari'at Allah. Seorang muslim harus patuh kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun. Ia tidak boleh melampaui

---

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, hlm. 408

batas, ia harus mengikuti perintah dan bimbingan Allah sekalipun hal itu tidak sesuai dengan keinginannya. Ujian keimanan seorang muslim terletak dalam mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya dalam keadaan ini, baik dalam persoalan besar maupun kecil, tanpa ragu dan tanpa syarat.<sup>85</sup>

### 3. Berzikir kepada Allah

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ .....

“Sebutlah nama Tuhanmu,...”

*Wazkur* merupakan *fi'il amar* yang berasal dari *fi'il mad* {i> z/akara yang berarti sebut dan ingat. Sayyid Quth menafsirkan, Menyebut nama Allah, bukanlah sekedar komat-kamitnya mulut menyebut nama itu, dengan menghitung jumlah tasbih dan pahalanya, akan tetapi, yang dimaksud ialah ingatnya hati dengan penuh konsentrasi bersama dengan zikir lisan, atau yang dimaksud adalah shalat itu sendiri beserta bacaan Al-Qur'an di dalamnya.

Kekalkanlah zikir kepada-Nya di waktu malam dan siang dengan tasbih, tahmid, shalat dan membaca al-Qur'an. Tambah Mustafa al-maragi.

Aspek kecerdasan spiritual ayat ini adalah berzikir kepada Allah, menyebut nama Allah dengan memusatkan perhatiannya hanya kepada Allah. Zikir disini mempunyai arti

---

<sup>85</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 12

ingat dalam hati lalu dibaca dengan lidah, setali lafaz} dengan makna sesuai dengan yang batin dan yang lahir.

Ẓikir adalah hubungan batin dengan Allah secara linear, yakni sebuah garis lurus yang diawali dengan membenaran dan keyakinan (*tas/diq*), kemudian membenaran ini menyelusup pada bentuk kesadaran qalbu yang paling mendalam sehingga melahirkan cinta.

Ẓikir secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab *zakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, dan mengerti. Biasanya perilaku ẓikir diperlihatkan orang dalam bentuk renungan sambil duduk dengan membaca bacaan-bacaan tertentu. Sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(Q.S. an-Nisa’: 103)<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 124



Selanjutnya diperintahkan apabila shalat khauf itu selesai dikerjakan dengan cara yang telah diterangkan itu, maka hendaklah pasukan Islam itu, maka hendaklah pasukan Islam itu mengingat Allah terus-menerus dalam segala keadaan. Orang beriman setiap saat berada dalam perjuangan. Pada suatu saat dia berperang dengan musuh pada saat yang lain dia bertempur melawan hawa nafsunya. Demikianlah berzikir mengingat Allah diperintahkan setiap saat karena dia mendidik jiwa, membersihkan rohani, dan menanamkan kebesaran Allah di dalam hati.<sup>87</sup>

Sedangkan secara terminology *zikir* sering dimaknai sebagai amal ucapan atau amal *qauliyyah* melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Berzikir kepada Allah adalah suatu rangka dari rangkaian Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari al-Qur'an dan sunnah.

Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa *zikir* itu bukan hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan bacaan-bacaan lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu,

---

<sup>87</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsi'irnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm.

zikir bersifat implementasi dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.<sup>88</sup>

Ẓikir kepada Allah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk: zikir pikir, zikir dengan lisan, zikir dengan hati, dan zikir dengan amal perbuatan.<sup>89</sup>

Dalam ayat di atas cenderung menggambarkan zikir dengan hati, yaitu menyebut lafal zikir dengan suara pelan (dilakukan saat tengah malam) dan hati meresapi maknanya (lebih khushyuh karena keheningan malam).

Hati adalah komponen psikis manusia yang harus senantiasa dijaga agar tidak mudah terserang penyakit dan mati. Hati akan rusak manakala hati tidak diisi dengan energi dan makanan, dan sumber energi yang dibutuhkan hati tidak lain adalah *zikrullah*. Menurut Al-Imam Ibn al-Qayyim yang dikutip Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi; “bahwa ada dua hal yang dapat merusak hati seseorang yakni lalai dan dosa, dan untuk membersihkannya pun ada dua cara yakni dengan istighfar dan zikir kepada Allah. Dan Ibnu Taimiyah juga mengatakan: “Fungsi zikir bagi qalbu adalah

---

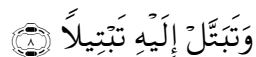
<sup>88</sup> Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Energi Ẓikir: Menenteramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: Amzah, 2008), cet. I, hlm. 11

<sup>89</sup> Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Energi Ẓikir: Menenteramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: Amzah, 2008), cet. I, hlm. 29

sebagaimana fungsi air bagi ikan, maka bagaimana keadaan ikan jika berpisah dengan air”. Dengan kata lain *zikrullah* adalah penentu hidup dan matinya hati, yang sekaligus sebagai sumber energi lahir dan batin. Dengan demikian maka berzikir kepada Allah, adalah kebutuhan yang sangat penting dan vital, yang memiliki peranan penting bagi hidup dan matinya *qalbu*.<sup>90</sup>

Di atas dapat dilihat, *zikir* merupakan sumber energi dan sumber makanan utama untuk menghidupkan hati. Tentunya *zikrullah* akan sulit dilakukan, jika belum terbiasanya melakukannya. Ini membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang dimulai dari usia dini.

#### 4. Tulus



“...dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.”

Kata *tabattal*, demikian juga *tabtilan*, terambil dari kata *batala* yang berarti memotong atau memutus. Seseorang yang memusatkan perhatian serta usahanya kepada sesuatu berarti memutuskan hubungannya dengan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan pusat perhatiannya itu.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Energi Zikir: Menenteramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, hlm. 29-30

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, hlm. 411

Mustafā al-Marāgi menafsirkan, kosongkanlah dirimu untuk beribadah, ikhlaskan kepada-Nya dirimu dan berpalinglah dari selain Dia. Apabila engkau telah selesai dari urusan-urusanmu, maka berdirilah engkau untuk taat dan beribadah kepada-Nya agar engkau kosong hati dan sepi dari keinginan dan bisikan keduniaan.

Dan menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsīr fī zilal al-Qur'an, tabattul* adalah melakukan pemutusan total terhadap selain Allah, menghadap kepada-Nya secara total dengan beribadah dan berzikir, lepas dari semua kesibukan dan lintasan pikiran, serta memfokuskan segenap perasaannya kepada Allah.<sup>92</sup>

Aspek kecerdasan spiritual ayat di atas adalah pentingnya mempunyai sikap tulus, yaitu bersungguh-sungguh dengan sekuat tenaga melakukan suatu hal hanya untuk Allah.

Dalam kamus bahasa Indonesia, tulus berarti sungguh dan bersih hati (benar-benar keluar dari hati yang suci). Ketulus-an berarti kesungguhan dan kebersihan (hati).<sup>93</sup>

Implementasinya, dalam melaksanakan suatu hal, orang yang tulus maka akan nampak bersungguh-sungguh

---

<sup>92</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fī zilal al-Qur'an jil 12*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 78

<sup>93</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1219

yang telah diiringi dengan kekuatan niat dan selalu mencari ridha Allah. Hatinya selalu berhasrat untuk menyesal dan mohon ampunan serta berusaha dalam kepatuhan, bimbingan dan ridha Allah. Konsekuensinya, orang yang tulus dalam melaksanakan seluruh kewajiban dan rukun Islam secara sempurna dan tekun. Ia tidak menunda-nundanya, semua kewajiban dilaksanakannya tanpa ragu-ragu atau mencari-cari alasan untuk tidak melaksanakannya.<sup>94</sup>

#### 5. *Tawakkal*

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿١٠٦﴾

“(Dia-lah) Tuhan masyrik dan magrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah dia sebagai Pelindung.”

Kata “*Wakiilan*” pada ayat di atas, terambil dari kata *wakala yakilu* yang berarti *mewakulkan*. Apabila seseorang mewakilkan pada pihak lain, ia telah menjadikannya sebagai dirinya sendiri dalam persoalan tersebut sehingga yang diwakilkan (wakil) melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan kepada perwakilan. Tetapi, jika seseorang menjadikan Allah sebagai *wakil*, ia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya.

---

<sup>94</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 15-17

Dalam hal ini, aspek kecerdasan spiritualnya adalah tawakkal. Yaitu menyandarkan segala urusannya kepada Allah (tiada Tuhan selain Dia) setelah melaksanakannya secara maksimal, karena dengan melakukan hal ini, hidup tidak akan merasa terbebani oleh berbagai macam masalah yang dialaminya, (karena yang menguasai timur dan barat (dunia) hanya Allah).

Tawakkal adalah menyerahkan, menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiar dan mengharap pertolongan Allah.<sup>95</sup> Imam Ghazali pernah berkata dalam *Kitab Ihya'* ketika menjelaskan tentang hakikat tauhid yang merupakan asal (dasar) dari sifat tawakkal: “Ketahuilah bahwasannya tawakkal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan dan perbuatan. Begitu pula dengan sikap tawakkal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakkal”<sup>96</sup>

Kata tawakkal berasal dari kata “*al-wakalah*” yang artinya mewakili, sebagai contoh dalam kalimat “Urusannya diwakilkan kepada fulan” maksudnya “urusannya

---

<sup>95</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 53

<sup>96</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Tawakkal: Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, (Jakarta: P.T. al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 25

diserahkan kepada si Fulan dan berarti urusan tersebut telah dipercayakan sepenuhnya kepada Fulan. Orang yang menerima pelimpahan urusan tersebut dinamakan “wakil”, sedang orang yang menyerahkan urusan disebut “*mutakkilalaih* atau *mutawakkilin ‘alaih*. Ketika seseorang sudah mewakilkan urusannya kepada orang kepercayaan, tentulah hatinya merasa tenteram dan percaya kepada wakil yang telah dipilihnya. Ia tentu tidak akan mempunyai prasangka bahwa wakilnya yang telah ditunjuknya itu memiliki kekurangan dan kelemahan. Disinilah pengibaran kata tawakkal dapat dipahami, yaitu sebagai “keyakinan hati hanya kepada wakil yang telah ditunjuk.”<sup>97</sup>

“Imam Ahmad berkata, “Tawakkal itu adalah perbuatan hati. Maksudnya adalah aktivitas hati. Bukan dengan ucapan lisan, juga bukan dengan perbuatan anggota tubuh, ia juga bukan merupakan suatu ilmu ataupun pengetahuan.”<sup>98</sup>

## 6. Optimis

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ .....

“Dan Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan...”

Setelah ayat yang lalu berpesan agar menjadikan Allah sebagai *Wakil*, yakni berserah diri kepada-Nya sambil

---

<sup>97</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Tawakkal: Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, hlm. 27

<sup>98</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Tawakkal: Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, hlm. 20

berusaha semaksimal mungkin, tentu saja dalam melakukan sebuah pekerjaan diperlukan kesungguhan dan kesabaran. Dan resiko paling sedikit adalah mendengar cemoohan, makian dan kritik.

Quraish Sihab menafsirkan, Ayat di atas menerangkan bahwa dalam setiap usaha diperlukan kesungguhan dan kesabaran apalagi dalam menyampaikan kebenaran. Yang berdakwah seringkali dicemoohkan bahkan disakiti. Untuk itu, Allah berpesan lagi bahwa: Dan, disamping berserah diri dan berusaha, bersabarlah juga atas apa, yakni segala kebatilan dan kebohongan yang mereka lakukan dan ucapkan, yakni kaum musyrikin..<sup>99</sup>

Aspek kecerdasan spiritual ayat di atas adalah sikap optimisme yang harus disimpan dalam diri seorang muslim.

Optimisme adalah penuh harapan atas bantuan Allah. Seseorang yang sudah tercerahkan batinnya akan tumbuh rasa kedekatan kepada Allah. Tumbuhnya rasa kedekatan tersebut menumbuhkan pula keyakinan akan adanya bantuan Allah.<sup>100</sup>

Sedangkan pengertian optimis menurut H. Mursal HM. Thahir yaitu suatu jenis suasana hati yang positif, hingga menyebabkan seorang menghayati sesuatu selalu dari segi

---

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, hlm. 413

<sup>100</sup> Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim: Jalan menuju Pencerahan Rohani*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 112



yang baik dan menyenangkan saja.<sup>101</sup> Optimis adalah suatu faham atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, sikap yang selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal.<sup>102</sup>

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap optimis adalah suatu perbuatan yang berdasarkan keyakinan terhadap segala hal dengan harapan yang baik. Seseorang yang bersikap optimis melahirkan kepercayaan diri yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan dalam mengatur diri, tanpa adanya harapan manusia akan merasa tidak mampu dalam berbuat apa-apa dan cepat frustrasi. Bersikap optimis merupakan suatu sikap manusia yang berfikiran aktif, maju, selalu kreatif dan berpandang masa depan yang cemerlang. Suatu semangat yang tinggi dalam bertindak menanggapi sebuah harapan. Sikap optimis menghindarkan manusia berburuk sangka baik terhadap diri sendiri, lingkungan maupun kepada yang Maha Kuasa.

## 7. Berbuat Baik

..... وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿٥٠﴾

“....dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”

---

<sup>101</sup> H. Mursal H.M. Tahir, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung : al Ma'arif, 1977), hlm. 93.

<sup>102</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 753

Dalam tafsir al-Mishbah diterangkan, dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang indah sehingga mereka tidak merasa bahwa engkau memusuhi mereka dan dalam saat yang sama engkau tidak mengorbankan tugas-tugasmu dan prinsip-prinsip ajaran Illahi.<sup>103</sup>

Mustafa al-Maragi menambahkan, Dan menjauhlah dari mereka dengan cara yang baik, yaitu engkau perhatikan mereka, tetapi engkau jauhi pula mereka, engkau menutup mata terhadap kesalahan-kesalahan mereka dan tidak pula mencela mereka.<sup>104</sup>

Aspek kecerdasan spiritual di atas adalah seorang muslim harus mempunyai sikap lemah lembut terhadap sesama manusia, sekalipun terhadap orang yang memusuhi kita.

Muslim yang benar selalu halus perangai, lemah lembut terhadap sesama umat manusia. Di saat sifat halus perangai itu muncul maka tumbuhlah cinta pada kelemahan-lembutan dan sifat sabar yang terpuji.

Ayat di atas merupakan pedoman dan dasar dalam mencintai kelemahan-lembutan sebagai bagian dari akhlak yang luhur yang harus diterapkan dalam masyarakat muslim. Setiap

---

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, hlm. 413

<sup>104</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī juz. XXIX*, terj. Bahrūn Abu Bakar, hlm. 198

muslim hendaknya memahami bahwa lemah-lembut merupakan sifat Allah yang maha Tinggi. Allah mencintai sifat itu pula bagi hamba-hamba-Nya dalam segala urusan.<sup>105</sup>

Allah berfirman:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا  
الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا  
الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. (Q.S. Fussilat: 34-35)<sup>106</sup>

Kata *la* / *tidak* kedua yang terdapat dalam firman-Nya: *wa la tastawi al-hasanah wa la as-sayyi'ah/tidaklah sama kebaikan dan tidak juga kejahatan*, menjadi pembahasan para ulama. Karena sepintas kata *la* yang kedua itu tidak diperlukan. Ulama menilai kata *la* tersebut hanya berfungsi sebagai *ta'kid* (penekanan) makna ketidaksamaan itu, akan tetapi pendapat yang terbaik adalah dengan

---

<sup>105</sup> Muhammad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkpribadian Muslim?*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm 31-32

<sup>106</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hlm. 689

memahami penggalan ayat ini mengandung semacam *ihtibak* (ikatan) sehingga ia mengisyaratkan adanya satu kata atau kalimat yang tidak disebut dalam susunannya dan menjadikan penggalan tersebut bagaikan menyatakan, "tidak sama kebajikan dengan kejahatan, tidak sama juga kejahatan dengan kebajikan".

Kata *yulaqqaha* berasal dari kata *laqiya* yang berarti bertemu. Bentuk kata ini merupakan bentuk pasif dan mudhari'. Dengan demikian secara harfiah kata tersebut berarti *dipertemukan*. Maksudnya menolak kejahatan dengan kebajikan adalah satu sifat yang sangat terpuji, ia tidak dipertemukan dengan seseorang kecuali yang telah terbiasa mengasah jiwanya dengan kesabaran.<sup>107</sup>

Pada hakikatnya Allah banyak menyampaikan ayat-ayat tentang pendidikan kecerdasan spiritual, diantaranya: Q.S. Fussilat: 34-35 yang berisi perintah untuk berlemah lembut, Q.S. Qaf: 16, yang berisi tentang perintah untuk merasakan kehadiran Allah (khusyuk), Q.S. an-Nisa': 103 yang berisi perintah senantiasa berzikir, dan masih banyak ayat-ayat yang lain. Namun penulis lebih memilih Q.S. al-Muzzammil: 6-10, karena ayat ini merupakan ayat yang pertama kali turun yang menerangkan pendidikan kecerdasan

---

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jil. 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 54

spiritual. Juga dapat dikatakan ayat ini menjadi pondasi pendidikan kecerdasan spiritual.